

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis Tentang Pendidikan dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan dalam Keluarga

a. Pendidikan

Pendidikan berarti “bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa”.⁴ Pendidikan, menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.⁵

Pendidikan dalam arti yang luas adalah meliputi semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.⁶

⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16.

⁵ *Ibid.*,

⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 92.

Menurut kalangan akademis, pendidikan adalah sebuah ilmu yang membahas tentang tujuan pengembangan individu dari segi jasmani, guna untuk merealisasikan tujuan tersebut.⁷

Sedangkan pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸

b. Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota” “kelompok” “kerabat”. Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah bersatu. Keluarga inti “nucleur family” terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka.⁹

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Keluarga juga berarti orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.¹⁰

Berdasarkan Departemen Kesehatan RI Tahun 1998, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹¹

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 19-20.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 24.

⁹ Wahyu Ramdani, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 17.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal. 55.

¹¹ Ramdani, *Ilmu Sosial...*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 17.

Menurut Salvicion dan Ara Celis, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.¹²

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak, dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.¹³

Definisi keluarga secara operasional adalah: “Struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan”.¹⁴

Ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu, dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.¹⁵

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertentu, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orangtua bertanggung jawab

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 117.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbuyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.

memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹⁶

Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primary community*.¹⁷ Keluarga adalah masyarakat terkecil yang sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai anggota inti, berikut anak (anak-anak) yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya anggota keluarga adalah sepasang suami istri bila belum ada anak atau tidak punya sama sekali.¹⁸

Jadi, pendidikan dalam keluarga yaitu bimbingan, pengajaran, ataupun pengasuhan yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa dalam suatu rumah tangga terhadap orang yang lebih muda dengan tujuan untuk menyiapkan fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.

2. Peran keluarga dalam pendidikan

Orangtua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya. Diantara anggota keluarga, peranan ibu adalah yang paling penting terhadap anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan sejak anak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu disampingnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Oleh karena itu, seorang ibu

¹⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 178.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 10.

hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Baik dan buruknya pendidikan ibu terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap perkembangan watak anaknya di kemudian hari.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional

Di samping ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang penting pula. Dalam ilmu pendidikan, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya antara lain sebagai berikut:²¹

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarganya
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional

¹⁹ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 61

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 82.

²¹ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 62.

Menurut Hasbullah, peranan keluarga dalam pendidikan diantaranya adalah:

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekadar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.²²

Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.²³

Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut

²² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 39-40.

²³ *Ibid.*, hal. 40.

menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orang tuanya.²⁴

b. Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta kasih dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai.

Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan tadi didasarkan cinta kasih sayang yang murni.

Kehidupan emosional merupakan salah satu faktor terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Berdasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan-kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan oleh berkembangnya kehidupan emosional ini secara wajar, antara lain:

- 1) Anak-anak yang sejak kecil dipelihara di rumah yatim piatu, panti asuhan atau di rumah sakit, banyak mengalami kelainan-kelainan jiwa seperti menjadi seorang anak yang pemalu, agresif dan lain-lain yang pada mulanya disebabkan kurang terpenuhinya rasa kasih sayang, yang sebenarnya merupakan bagian dari emosional anak.
- 2) Banyaknya terjadi tindak kejahatan atau criminal, dari penelitian menunjukkan bahwa tumbuhnya kejahatan tersebut karena

²⁴ *Ibid.*, hal. 41.

kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh anak dari orang tuanya. Penyebabnya, kesibukan orang tua, suasana yang tidak religius, broken home dan sebagainya.²⁵

Begitu dengan pola asuh orang tua yang kurang benar akan menimbulkan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak, seperti kurangnya rasa percaya diri, selalu mengalah, tidak berani mengambil risiko, mudah menyerah, dan menjadi pendendam. Anak yang mengalami luka batin berlebihan juga dapat terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti mencelekkakan diri sendiri, kecanduan, dan perfeksionis (terlalu memaksakan diri untuk perfek dalam segala hal).²⁶

c. Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dalam hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.²⁷

²⁵ *Ibid.*, hal 41-42.

²⁶ Susanti, dkk, *Mencetak Anak Juara: Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Jogjakarta: Katahati, 2009), hal. 105-107.

²⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, hal. 42.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga social resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersamaan dan keserasian dalam segala hal.²⁸

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut ke masjid bersama-sama untuk beribadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hal. 43.

²⁹ *Ibid.*, hal. 43-44.

3. Tanggung Jawab Keluarga terhadap Pendidikan

Dasar-dasar tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:³⁰

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.
3. Tanggung jawab sosial. Adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa, dan Negara. Tanggung jawab social ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu, ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.

³⁰ *Ibid.*, hal. 44-45

5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila telah dewasa akan mampu mandiri.

B. Deskripsi Teoritis Tentang Pendidikan di Sekolah

1. Pengertian Pendidikan di Sekolah

a. Pendidikan

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.³¹

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan-kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.³²

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

³¹ Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 1.

³² *Ibid.*, hal. 3.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peran hidup yang tepat. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangan, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.³³

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.³⁴

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat Kanak-Kanak (TK), sampai Pendidikan Tinggi (PT).³⁵

³³ *Ibid.*, hal. 5-6.

³⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

³⁵ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal.

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.³⁶ Sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam, dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid.³⁷

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa siswi, para guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga, dan yang lainnya hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.³⁸

Jadi, pendidikan di sekolah yaitu usaha yang dilakukan lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang professional dengan program yang dituangkan dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.

Jalur pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, sifatnya formal, diatur berdasarkan ketentuan pemerintah, dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat

³⁶ Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 172.

³⁷ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 74.

³⁸ Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 181.

nasional, sehingga disebut dengan pendidikan formal. Pada jalur pendidikan sekolah, proses belajar mengajar merupakan proses mobilisasi segenap komponen pembelajaran oleh pendidik terarah kepada tujuan pendidikan.³⁹

2. Peran Sekolah dalam Pendidikan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial.⁴⁰

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain:

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Jelasnya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan

³⁹ Umar Tirtaraharja & S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 40.

⁴⁰ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 63.

kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah.⁴¹ Dan hal tersebut merupakan tugas dari para guru.

Sekolah atau madrasah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan keribadian yang mulia serta pikiran yang cerdas, sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup. Nilai-nilai pendidikan yang diberikan di sekolah sebagaimana yang disebutkan tadi mungkin belum sempurna diterima anak di dalam keluarga, karena orang tua tidak mempunyai kesempatan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak. Ayah dan ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi rumah tangga mereka, sehingga salah satu dari tugas pendidikan diserahkan kepada guru sebagai pendidik profesional untuk memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, jiwa tolong-menolong dan jiwa beragama dan lain sebagainya.⁴²

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegamawi. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, hal. 49-50.

⁴² M. Djumransyah & Addul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 93-94.

social lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan Pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari. Dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.⁴³

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha, berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.⁴⁴ Guru atau pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak yang kurang baik.⁴⁵ Tugas pendidik sebagai *waros al-anbiya'* yang pada hakekatnya mengemban tugas misi rahmat lil'alamin, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi.⁴⁶

⁴³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 91.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 37.

⁴⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 89.

3. Tanggung Jawab Sekolah terhadap Pendidikan

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini undang-undang pendidikan; UUSPN Nomor 20 Tahun 2003.
- b. Tanggung jawab kelimuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- c. Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru.⁴⁷

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, sekolah bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidikan keterampilan (skills) yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup di dalam masyarakat nanti, dan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat pada waktu itu. Dalam hal ini tidak berarti bahwa guru boleh mengabaikan begitu saja pendidikan untuk anak-anak didiknya.

Orang tua menyerahkan anak-anaknya kepada sekolah dengan maksud utama agar di sekolah anak-anak menerima pelajaran-pelajaran yang dapat dipergunakan sebagai bekal hidupnya. Sekolah berkewajiban

⁴⁷ *Ibid.*, hal 4-47

dan bertanggung jawab atas hasil pelajaran-pelajaran yang telah diberikan, yang umumnya keluarga tidak mampu lagi memberikannya. Sedangkan pendidikan etika yang diberikan di sekolah merupakan bantuan terhadap pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga.⁴⁸

C. Deskripsi Teoritis Tentang Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut Kamus Ilmiah Populer adalah “tindakan, perbuatan, sikap.”⁴⁹ Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai “reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.”⁵⁰ Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan individu lagi. Mayat adalah suatu organism yang tidak melakukan kegiatan atau tidak berperilaku. Menurut Veithzal Rivai, perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.”⁵¹

Muhibbin Syah dalam Psikologi Belajar menjelaskan bahwa perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup.

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 125-126.

⁴⁹ Piss A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 587.

⁵⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 6.

⁵¹ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hal. 222.

Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (*overt*) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (*covert*).⁵²

Menurut James P. Chaplin yang dikutip oleh Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawabanyang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks dan sebagainya.⁵³ Menurut Kartini Kartono, perilaku adalah “proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak dan yang belum tampak atau masih sebatas keinginan”.⁵⁴

Menurut Bimo Walgito perilaku adalah “akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respons-respons eksternal”. Menurut Soekidjo Notoatmodjo perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang mempengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang.⁵⁵

Sedangkan Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 152.

⁵³ Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010), hal. 27.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 28.

⁵⁵ *Ibi.,,*

melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.⁵⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku siswa adalah segala kegiatan siswa yang tidak kelihatan, yang disadari maupun tidak disadarinya. Termasuk di dalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir, sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada pendidikan. Dengan ini maka manusia yakin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualisasi dan pendapat, ini ada relevansinya dengan ajaran Islam, yang mengakui adanya pembawaan, di samping pula mengakui pentingnya pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

⁵⁶ Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hal. 54.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, keturunan, pembawaan, atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.⁵⁷

Sedangkan menurut Dalyono, lingkungan adalah segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural.⁵⁸

Dalam buku Landasan Psikologis Proses Pendidikan dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu faktor yang pertama faktor internal; keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala cirri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ada dua kategori atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga, dan lain-lain; dan sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*) seperti besar badan, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan, dan lain-lain. Factor yang kedua adalah faktor lingkungan; lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, keamanan.⁵⁹

Pada dasarnya faktor-faktor yang yang mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya antara pembawaan dengan lingkungan,

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 44.

⁵⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 129.

⁵⁹ Sukmadinata, *Landasan Psikologis...* hal. 44-47.

sampai sekarang kadang-kadang masih dipermasalahkan, mana yang lebih penting dari kedua faktor tersebut, sehingga pandangan tersebut menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perilaku manusia. Di dalam menentukan factor mana yang lebih dominan, penulis akan memaparkan tentang adanya tiga teori yang membicarakan hal tersebut, sebagai berikut:

a. Teori Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perilaku manusia ini telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.⁶⁰ Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

b. Teori Empirisme

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perilaku anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia tidak dapat dididik menjadi apa saja (kearah yang baik maupun ke arah yang jelek) menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya.

⁶⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 49.

c. Teori Konvergensi

Teori ini berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Stern. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perilaku manusia.⁶¹

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah dua kemungkinan yaitu pembawaan dan lingkungan. Sebab dari kedua faktor tersebut mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk mempengaruhi perilaku manusia.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Siswa

a. Perilaku Keagamaan

Agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa siswa. Sebagian orang berpendapat bahwa “moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama”.⁶² Di sisi lain tidak adanya moral atau agama seringkali dianggap sebagai penyebab meningkatnya kenakalan siswa di kalangan masyarakat.

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektif)-nya disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitif)-nya, pada saat tertentu, seseorang setidaknya pasti mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan (mungkin pula masih dengan keraguan),

⁶¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 14-15.

⁶² Panut Panuju & Ida Utami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 155.

bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya.⁶³

Pada dasarnya wujud perilaku keagamaan yaitu dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan harus berusaha semaksimal mungkin agar senantiasa dekat dengan Tuhannya.

b. Perilaku Sosial

Secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

Dalam perkembangan sosial terjadi interaksi social yaitu “hubungan antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik”.⁶⁴ Menurut Bruno sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa “perkembangan social merupakan proses pembentukan *social-self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya”.⁶⁵ Oleh karena itu Adler berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Muslimin bahwa kehidupan social merupakan “sesuatu yang alami bagi manusia dan minat sosial adalah perekat kehidupan sosial”.⁶⁶

⁶³ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 108.

⁶⁴ Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal. 65.

⁶⁵ Syah, *Psikologi Belajar...* hal. 37.

⁶⁶ Muslimin, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004), hal. 88.

Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogyanya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk social ini disebut sosialisasi.

c. Perilaku terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri berarti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri agar tidak menjadi manusia yang hina. Perilaku terhadap dirinya sendiri antara lain:

- 1) Menjaga diri dan jiwa agar tidak terlempar dalam kehinaan dan dalam jurang kenistaan. Sebaliknya, berusaha sekuat kemampuan untuk mengangkat harga diri, nama baik, kesucian pribadi dan kehormatan.
- 2) Berupaya dan berlatih agar tetap mempunyai sifat-sifat terpuji: jujur, terpercaya, adil, menepati janji, ramah, sabar, disiplin, kerja keras, ikhlas, rendah hati, bersyukur atas nikmat yang ada.
- 3) Berusaha dan berlatih untuk meninggalkan dan menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji seperti: berdusta, khianat, pendendam, adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain.

4. Proses Pembentukan Perilaku

Menurut pendekatan teori Behavioristik, pada hakikatnya perilaku manusia itu merupakan hasil belajar dan pengamatan dari perilaku orang lain, dan dapat diubah.⁶⁷

⁶⁷ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 21.

Menurut pandangan al-Mawardi sebagaimana dikutip oleh Suparman Syukur, bahwa perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlaq mursalah). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (al-ta'dib). Hal itu dilakukan, karena menurutnya di dalam kemuliaan jiwa seseorang terdapat sisi negative suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (hawa). Dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut.⁶⁸

Proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.⁶⁹

Proses pembentukan kepribadian seseorang, sebagaimana telah disebutkan di atas, memerlukan perantaran akal, latihan, dan lingkungan. Dua hal yang disebut terakhir erat kaitannya dengan doktrin dan norma keagamaan, karena di sekitar kehidupan manusia, menurut Norman V. Peale terdapat berbagai kekuatan spiritual. Keterkaitan antara akal dan akhlak tidak bisa dabaikan, karena tidak jarang kepandaian itu tidak mampu membentuk kemuliaan jiwa seseorang, dan justru menciptakan krisis moral yang berkepanjangan. Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, menyebutkan, bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan asli pendidikan. Jika tujuan itu terabaikan, maka *out put*-nya hanya bisa

⁶⁸ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 262.

⁶⁹ *Ibid.*,

berbuat, tetapi tidak bisa memepindah perbuatannya, mereka lebih mengharap suatu imbalan dan prestise yang mengarah kepada kesombongan ketimbang keridhaan yang mengarah kepada kemuliaan.⁷⁰

Berbagai pernyataan di atas mengindikasikan, bahwa proses pendidikan akhlak harus didasarkan pada akal dan kebiasaan berperilaku sopan. Proses tersebut menurut al-Mawardi, harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di waktu masih kecil, dan oleh dirinya sendiri tatkala sudah dewasa. Pendidikan akhlak itu dimulai dengan latihan-latihan tentang dasar-dasar akhlak, agar mudah diterima dikala sudah dewasa. Proses pertumbuhan perilaku seorang anak kelak akan menjadi watak yang akan mengarahkan kepribadiannya di masa dewasa. Oleh karena itu, menunda pendidikan akhlak kepada anak, berarti menciptakan kesulitan pada diri anak di masa datang.⁷¹

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.⁷²

Seseorang dalam mengawali pembentukan akhlak, juga tidak boleh berlebihan berburuk sangka kepada nafsu, karena di samping nafsu mempunyai tipu-daya yang merendahkan martabat seseorang, ia juga mempunyai daya dorong kepada kebaikan. Apabila berbaik sangka

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 263.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 265-266.

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaisah Dasar (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 65.

terhadap nafsu dapat menutupi kejelekan-kejelekannya, maka berburuk sangka kepadanya juga dapat menutupi kebaikan-kebaikannya. Akibatnya, barang siapa yang tidak mampu melihat kebaikan dirinya, maka ia juga tidak mampu melihat kejelekannya. Al-Mawardi dalam hal ini kembali menekankan unsure *tawassut*, artinya seseorang harus menempati posisi tengah di kala menghadapi baik-buruknya nafsu. Karena berlebihan dalam menempatkan nafsu dalam posisi negatif, berarti seseorang selalu terjerumus dalam perasaan teraniaya. Sebaliknya berlebihan menempatkan nafsu dalam posisi positif, maka sama dengan menempatkan dirinya sejajar dengan kerendahan martabat orang-orang yang merasa aman dari ancaman nafsu.⁷³

D. Deskripsi Teoritis Tentang Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah terhadap Perilaku Siswa

1. Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga terhadap Perilaku Siswa

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orangtua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin.⁷⁴

⁷³ Syukur, *Etika Religius...*, hal. 267.

⁷⁴ Suwarno, *Dasar-Dasar...*, hal. 40.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan kebiasaannya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada pekerjaan anaknya.⁷⁵

Keshalihan kedua orang tua merupakan teladan yang baik bagi anak, dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kejiwaan anak. Apabila kedua orang tua mempunyai kedisiplinan untuk bertaqwa kepada Allah dan mengikuti jalan Allah, dan ada kerjasama orang tua untuk menunaikan hal tersebut, maka anak akan tumbuh pula dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah. Karena anak mencontoh orang tuanya.⁷⁶

Orang tua yang kompeten akan mengatur kehidupan anak mereka sendiri secara baik dan cenderung menghasilkan anak-anak yang kompeten pula. Anak dianggap kompeten ketika dibandingkan dengan teman sebaya bebas dari tingkah laku jelek, populer di antara temannya, sukses di sekolah.⁷⁷

Tidak semua anak sejak kecil menjadi tanggung jawab sekolah. Anak-anak yang sudah diserahkan ke sekolah bukan berarti seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Dalam hal ini, sekolah hanya bersifat

⁷⁵ Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 36.

⁷⁶ Salafudin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arofah, 2006), hal. 56.

⁷⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Memecahkan Masalah Tingkah Laku Anak di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 43.

melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilaksanakan di lingkungan keluarga. Berhasil atau tidak bagi pendidikan anak di sekolah adalah tergantung pula pada pengaruh pendidikan dalam keluarga.⁷⁸

2. Pengaruh Pendidikan di Sekolah terhadap Perilaku Siswa

Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi guru yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid. Biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁷⁹

Sekolah tidak lain merupakan gambaran makro bagi rumah tangga, karena di sana anak mendapatkan kawan bergaul dan mendapatkan guru selaku orang tua yang menemani, memberi tuntutan dan motivasi, bersikap lemah lembut dan kasih sayang. Guru yang selalu menasehati setiap saat tentang apa yang memberikan manfaat dan yang mendatangkan mudlarat, mengarahkan anak-anak ke jalan yang lurus, menjelaskan apa yang terasa sulit dan menjawab segala permasalahan yang diajukan anak-anak. Itulah sebabnya bahwa guru di sekolah disebut sebagai pengganti orang tua.⁸⁰

Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, baik berupa ucapan dan perbuatan merupakan suatu pendidikan yang akan menjadi contoh untuk siswanya, sehingga berpengaruh terhadap perilaku siswa. Mulyasa menyatakan bahwa “guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan,

⁷⁸ M. Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, hal. 84.

⁷⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 75.

⁸⁰ M. Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, hal. 94.

dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya”.⁸¹ Abdul Aziz juga berpendapat bahwa “guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai”.⁸²

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan sebagai guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan “*digugu*” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dan “*ditiru*” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.⁸³

Begitu berpengaruhnya pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah terhadap perilaku siswa, maka dari itu guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi seluruh siswanya.

3. Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah terhadap Perilaku Siswa

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, mendalam. Akan tetapi, pada zaman modern ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif, yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas serta mendalam, tetapi hampir-hampir hanya pada segi

⁸¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3.

⁸² Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 154

⁸³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 91.

perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).⁸⁴

Guru berperan sebagai orang tua bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik bahkan untuk seluruh masyarakat.⁸⁵ Segala hal, baik itu yang disampaikan maupun dilakukan oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap siswa, karena siswa akan memperhatikan dan meniru guru sebagai panutan mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga dan sekolah itu saling mempengaruhi, sehingga apabila siswa mendapatkan pendidikan yang maksimal dari keluarga dan sekolah, maka akan memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap perilakunya.

Maka dari itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan supaya tidak terjadi kontradiksi atau ketidakselarasan antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak-anak di sekolah dan yang harus mereka ikuti di lingkungan keluarga atau masyarakat. Apabila terjadi konflik nilai, anak-anak mungkin akan merasa bingung sehingga tidak memiliki pegangan nilai yang menjadi acuan dalam berperilaku. Akibatnya, mereka tidak mampu mengontrol diri dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar mereka.⁸⁶ Diantara

⁸⁴ Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 75.

⁸⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 5.

⁸⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 133.

cara untuk mempererat hubungan dan kerja sama antara sekolah dan keluarga antara lain:⁸⁷

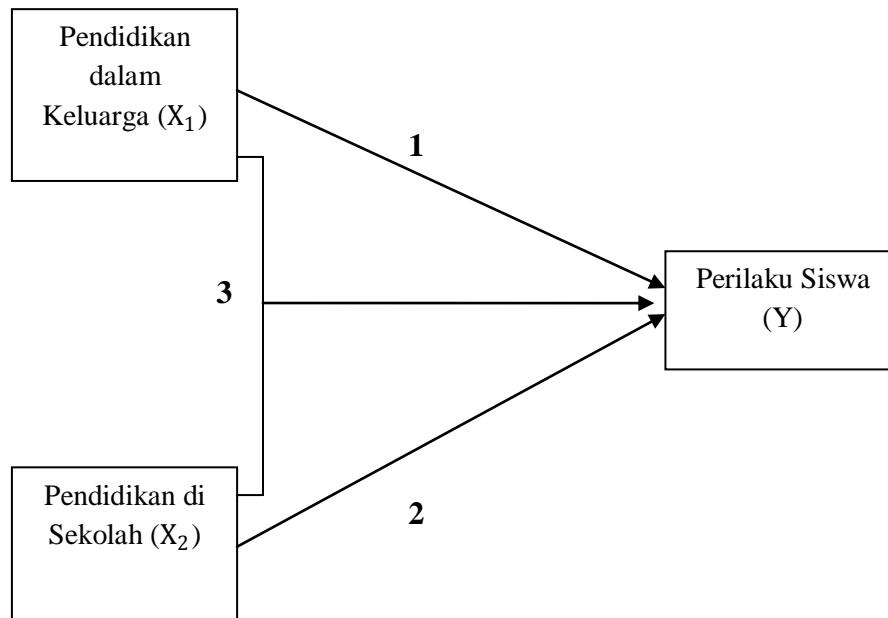
- a. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru.
- b. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga.
- c. Adanya daftar nilai atau rapor yang setiap catur wulan atau semester dibagikan kepada siswa.
- d. Kunjungan guru ke rumah orang tua murid, atau sebaliknya kunjungan orang tua murid ke sekolah.
- e. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran-pameran hasil karya murid-murid.
- f. Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru (POMG).

E. Kerangka Konseptual

Dalam menentukan langkah guna menghasilkan suatu kesimpulan, maka dalam suatu karya ilmiah yang baik diperlukan kerangka konseptual. Untuk memperjelas hubungan antar variabel diperlukan kerangka konseptual yang sekaligus menunjukkan alur pemikiran penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸⁷ Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 128-129.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

X_1 : Pendidikan dalam keluarga (Variabel bebas = *Independen*)

X_2 : Pendidikan di sekolah (Variabel bebas = *Independen*)

Y : Perilaku siswa (Variabel terikat = *Dependen*)

Hubungan antar variabel:

1. Pengaru pendidikan dalam keluarga (X_1) terhadap perilaku siswa (Y)
2. Pengaru pendidikan di sekolah (X_2) terhadap perilaku siswa (Y)
3. Pengaruh secara bersama-sama antara dalam keluarga (X_1) dan pendidikan di sekolah (X_2) terhadap perilaku siswa (Y)

F. Penelitian Terdahulu

1. Ayu Sri Tubana, STAIN Tulungagung. 2011. Judul skripsi: “Pengaruh Pembelajaran Agama Islam (PAI) terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di SMPN Ponggok Blitar”. Rumusan masalah: 1) Bagaimana deskripsi pembelajaran Agama Islam di SMPN 1 Ponggok Blitar? 2) Bagaimana deskripsi perilaku siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar? 3) Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku untuk keagamaan siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar? 4) Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku social siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar? 5) Bagaimana pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa untuk diri sendiri di SMPN 1 Ponggok Blitar? 6) Bagaimana pengaruh secara keseluruhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan, perilaku social dan perilaku terhadap diri sendiri siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar? Hasil penelitian: 1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ponggok Blitar sangatlah bervariasi dengan sampel 75 bila dirata-rata nilainya 35,98 dengan kriteria “Tinggi”. 2) Dari perilaku siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar terdiri dari tiga kesimpulan berdasarkan angkaet: a. Perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Ponggok 1 Blitar sangatlah bervariasi dengan sampel 75 bila dirata-rata nilainya 85,01. Nilai ini termasuk kriteria “Tinggi”. b. Perilaku sosial siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar sangatlah bervariasi dengan sampel 75 bila dirata-rata nilainya 83,4. Nilai ini termasuk kriteria “Tinggi”. c. Perilaku pada diri

sendiri siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar sangatlah bervariasi dengan sampel 75 bila dirata-rata nilainya 25,36. Nilai ini termasuk kriteria “Tinggi”. 3) Ada pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan di SMPN 1 Ponggok Blitar dalam kategori “Sangat rendah”. 4) Ada pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perilaku social siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar dalam kategori “Sangat tinggi”. 5) Ada pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perilaku siswa pada diri sendiri di SMPN 1 Ponggok Blitar dalam kategori “Sangat rendah”. 6) Ada korelasi positif yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan, perilaku sosial, dan perilaku pada diri sendiri di SMPN 1 Ponggok Blitar dalam kategori “Sangat rendah”.⁸⁸

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah terletak pada variabel terikat yang sama-sama meneliti tentang perilaku siswa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada penelitian tersebut variabel bebasnya adalah pembelajaran agama Islam, sedangkan pada penelitian variabel bebasnya adalah pendidikan dalam keluarga dan sekolah.

2. Muji Rahayu, STAIN Tulungagung. 2010. Judul skripsi: “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Pengamalan Nilai-nilai Islami Siswa MTs Negeri Ngantru Tulungagung”. Rumusan masalah: 1) Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap

⁸⁸ Ayu Sri Tubana. 2011. *Pengaruh Pembelajaran Agama Islam (PAI) terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di SMPN Ponggok Blitar*. STAIN Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan.

pengamalan nilai akidah siswa di MTsN Ngantru Tulungagung? 2) Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap pengamalan nilai ibadah siswa di MTsN Ngantru Tulungagung? 3) Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai akhlak siswa di MTsN Ngantru Tulungagung? 4) Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai-nilai islami siswa di MTsN Ngantru Tulungagung? Hasil penelitian : 1) Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai akidah siswa MTsN Ngantru Tulungagung adalah berpengaruh dengan prosentase nilai 79,2 %. 2) Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai ibadah siswa MTsN Ngantru Tulungagung adalah berpengaruh dengan prosentase nilai 80,8 %. 3) Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai akhlak siswa MTsN Ngantru Tulungagung adalah sangat berpengaruh dengan prosentase nilai 95,8 %. 4) Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai-nilai Islami siswa MTsN Ngantru Tulungagung adalah berpengaruh dengan prosentase nilai 85,7 %.⁸⁹

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah pada variabel bebasnya sama-sama membahas tentang pengaruh pendidikan dalam keluarga. Perbedaannya pada penelitian tersebut menekankan pada pendidikan agama Islam, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada pendidikan

⁸⁹ Muji Rahayu. 2010. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Pengamalan Nilai-nilai Islami Siswa MTs Negeri Ngantru Tulungagung*. STAIN Tulungagung. Skripsi tidak diterbitkan.

secara umum. Perbedaan selanjutnya yaitu variabel terikat pada penelitian tersebut adalah pengamalan nilai-nilai Islami siswa, sedangkan pada penelitian ini adalah membahas perilaku siswa.

3. Koirul Daroini, STAIN Tulungagung. 2010. Judul penelitian: “Pengaruh Budaya Barat terhadap Perilaku Remaja Muslim di Desa Gendingan Kedungwaru Tulungagung”. Rumusan Masalah: 1). Bagaimana pengaruh pergaulan bebas terhadap perilaku remaja muslim di desa Gendingan? 2). Bagaimana pengaruh akses internet bebas terhadap perilaku remaja muslim di desa Gendingan? 3). Bagaimana pengaruh mode pakaian terhadap perilaku remaja muslim di desa Gendingan. Hasil penelitian: Setelah penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan beberapa metode, penulis menyimpulkan: 1) Pengaruh pergaulan bebas terhadap perilaku remaja muslim di desa Gendingan. 2) Pengaruh akses internet bebas terhadap perilaku remaja muslim di desa Gendingan. 3) Pengaruh mode pakaian terhadap perilaku remaja muslim di desa Gendingan.⁹⁰

Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada variabel terikat yang sama-sama membahas tentang perilaku. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada penelitian tersebut variabel bebasnya membahas tentang budaya Barat, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pendidikan dalam keluarga dan sekolah.

⁹⁰ Koirul Daroini. 2010. *Pengaruh Budaya Barat terhadap Perilaku Remaja Muslim di Desa Gendingan Kedungwaru Tulungagung*. STAIN Tulungagung. Skripsi tidak diterbitkan.

4. Nur Chalimah, STAIN Tulungagung. 2012. Judul penelitian: “Pengaruh Budaya Religius Shalat Jama’ah terhadap Perilaku Kedisiplinan Peserta Didik MTsN Pulosari Tulungagung Tahun Ajaran 2012-2013”. Rumusan masalah: 1) Adakah pengaruh budaya religius shalat jama’ah terhadap perilaku kedisiplinan peserta didik MTsN Pulosari Tulungagung tahun ajaran 2012-2013? 2) Seberapa besar pengaruh budaya religious shalat jama’ah terhadap perilaku kedisiplinan peserta didik MTsN Pulosari Tulungagung tahun ajaran 2012-2013? Hasil Penelitian: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius shalat jama’ah terhadap perilaku kedisiplinan peserta didik MTsN Pulosari Tulungagung. Hasil yang didapatkan telah menunjukkan bahwa shalat jama’ah memiliki pengaruh yang cukup (0,434) dalam usaha mempengaruhi pembentukan perilaku kedisiplinan peserta didik. Sedangkan 56,6% (100% - 43,4%) dipengaruhi oleh variabel selain shalat jama’ah. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil yang didapatkan telah menunjukkan bahwa ada korelasi yang cukup positif dan signifikan (0,658) antara budaya religius shalat jama’ah dengan perilaku kedisiplinan peserta didik.⁹¹

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah pada variabel terikat yang sama-sama membahas perilaku. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut membahas perilaku kedisiplinan, sedangkan pada penelitian ini membahas perilaku siswa secara umum. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada variabel bebas. Pada penelitian tersebut membahas budaya

⁹¹ Nur Chalimah. 2012. *Pengaruh Budaya Religius Shalat Jama’ah terhadap Perilaku Kedisiplinan Peserta Didik MTsN Pulosari Tulungagung Tahun Ajaran 2012-2013*. STAIN Tulungagung. Skripsi tidak diterbitkan.

religius shalat berjama'ah, sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah pendidikan dalam keluarga dan sekolah.

5. Hidayatun Nafi'ah, STAIN Tulungagung. 2011. Judul penelitian: "Pengaruh Intensifikasi Pembinaan Mental Remaja terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Pondok Pesantren Putri Al Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung". Rumusan Masalah: 1) Apa saja bentuk intensifikasi pembinaan mental remaja di pondok pesantren putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung? 2) Bagaimana perilaku keagamaan remaja di pondok pesantren putrid Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung? 3) Adakah pengaruh yang positif antara usaha pembinaan mental remaja terhadap perilaku keagamaan remaja di pondok pesantren putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung? Hasil Penelitian: 1) Perolehan hasil akhir 0,712 telah berada diantara nilai ancer-ancer 0,70 – 0,90 yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat atau tinggi antara intensifikasi pembinaan mental remaja dengan perilaku keagamaan remaja di pondok pesantren putri Al Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung 2010/2011. 2) Dengan melihat r "Product Moment" dari Pearson dapat diketahui bahwa r_t 5% = 0,361 dan r_t 1% = 0,463 kurang dari r_o yaitu 0,712 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara intensifikasi pembinaan mental remaja dengan

perilaku keagamaan remaja di pondok pesantren Al Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung 2010/2011.⁹²

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah pada variabel terikat yang sama-sama membahas perilaku. Perbedaannya pada penelitian tersebut membahas perilaku keagamaan, sedangkan pada penelitian membahas perilaku yang lebih umum, meliputi perilaku keagamaan, perilaku sosial, dan perilaku terhadap diri sendiri. Perbedaan selanjutnya yaitu pada variabel bebas pada penelitian tersebut membahas tentang intensifikasi pembinaan mental remaja, sedangkan pada penelitian ini membahas pendidikan dalam keluarga dan sekolah.

⁹² Hidayatun Nafi'ah. 2011. *Pengaruh Intensifikasi Pembinaan Mental Remaja terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Pondok Pesantren Putri Al Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*. STAIN Tulungagung. Skripsi tidak diterbitkan.